

Peran Pancasila dalam Menumbuhkan Rasa Empati Mahasiswa

Iga Ghufrani Juniarti¹, Dinie Anggraeni Dewi²

^{1,2} Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: igajuniarti10@upi.edu¹, dinieanggraenidewi@upi.edu²

Abstrak

Pendidikan dalam Pancasila adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk pengetahuan, karakter, dan keahlian mata pelajaran yang relevan dengan kurikulum masing-masing. Nilai-nilai Pancasila sudah lama ada dan berkembang di dalam kehidupan masyarakat Indonesia sedari jaman sebelum kemerdekaan. Nilai-nilai Pancasila sudah menjadi kebiasaan dan perilaku yang dilakukan masyarakat di bumi pertiwi ini. Pendidikan Pancasila adalah upaya sadar dan terencana untuk mengajarkan dan menyebarkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Pendidikan Pancasila harus bisa membangun kepekaan sosial maupun tanggung jawab sosialnya. Penelitian kualitatif non-interaktif mirip dengan metode tinjauan pustaka, dalam pelaksanaannya melibatkan analisis dan pengumpulan fakta dan informasi dari berbagai dokumen dan dokumen yang berhubungan langsung dengan penelitian, membahas dan menyatukannya untuk mencapai kesimpulan yang jelas dan tegas. Menumbuhkan sikap empati merupakan kewajiban untuk membangun kesatuan bangsa. Sebagai warga negara Indonesia khususnya mahasiswa yang memiliki pandangan hidup dari Pancasila, sudah sepatutnya memiliki rasa empati yang dapat diterapkan pada kehidupan. Mahasiswa yang pemikirannya bersumber dari Pancasila tentu akan dipastikan mahasiswa tersebut memiliki rasa empati yang tumbuh pada dirinya.

Kata kunci: *Pancasila, Empati, Mahasiswa*

Abstract

Pancasila education is a conscious and planned effort to realize the learning and learning environment so that students actively develop their own potential to have knowledge, personality and expertise consistent with their own study-program program. Pancasila values have existed and flourished in Indonesian life since the time before freedom. Pancasila values have become the habit and behavior of people on earth. Pancasila education is a conscious and deliberate effort to teach and implement the values of Pancasila in the Indonesian way of life. Pancasila education should be able to establish social sensitivity (social sensitivity) and social responsibility. Non-interactive qualitative research is similar to the method of review of literature, which in doing so is analyzing and gathering facts and information from the literature and documents that deal directly with the discussion of collecting and integrating it into a clear conclusion and cultivating empathy is necessary to build a unified nation. As Indonesian citizens especially students who have a lifestyle view of Pancasila, it is appropriate to have empathy that can be applied to life. Students whose minds are fed by Pancasila will surely feel four.

Keywords : *Pancasila, Empathy, Student*

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Pancasila adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk pengetahuan, karakter, dan keahlian mata pelajaran yang relevan dengan kurikulum masing-masing (Iga. 2021). Urgensi pendidikan Pancasila yaitu Memperkuat jiwa

kebangsaan mahasiswa sebagai calon pemimpin agar tidak mudah terpengaruh oleh ide-ide asing yang dapat memudahkan terwujudnya nilai-nilai Pancasila, serta menjawab tantangan dunia dengan mempersiapkan warga negara dengan pengetahuan, pemahaman, rasa syukur, rasa syukur, komitmen dan pola pengamalan Pancasila. Negara Republik Indonesia adalah negara hukum, dan salah satu cirinya adalah negara hukum. Nilai-nilai Pancasila telah ada dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia sejak zaman pra-kemerdekaan. Artinya bahwa nilai-nilai Pancasila sudah menjadi kebiasaan dan perilaku yang dilakukan masyarakat di Indonesia. Namun di era milenial saat ini generasi muda sudah meninggalkan nilai-nilai Pancasila, maka jelas sekali bahwa Pendidikan Pancasila merupakan wadah untuk membunikan kembali nilai-nilai Pancasila dalam tatanan kehidupan bangsa (E. D. Inahasari. 2019). Pendidikan Pancasila harus bisa membangun kepekaan sosial maupun tanggung jawab sosialnya.

Pemikiran pendidikan Pancasila didasari oleh masalah negara yang meliputi meningkatkan kesadaran tentang pajak, korupsi, lingkungan, disintegrasi negara, kerusakan moral, terorisme, dan penerapan hukum yang rasional. Berikut merupakan visi karakter Pancasila dengan terwujudnya kepribadian sivitas akademika yang bersumber pada nilai-nilai Pancasila. Berikut misi karakter Pancasila meliputi mengembangkan potensi akademik, menyiapkan peserta didik, membangun budaya ber-Pancasila dan mengemban pendidikan Pancasila sebagai sitem pengetahuan terintegrasi. Urgensi pendidikan Pancasila yaitu memperkuat jiwa kebangsaan mahasiswa sebagai calon pemimpin yang tidak mudah terombang-ambing oleh ide-ide asing yang dapat mendorong implementasi nilai-nilai Pancasila, serta menjawab tantangan dunia dengan mempersiapkan warga negara dengan pengetahuan, pemahaman, penghayatan, penghayatan, komitmen dan kebiasaan mengamalkan Pancasila. Tiga alasan pentingnya pendidikan Pancasila yakni sebagai sumber historis pendidikan Pancasila, sumber yuridis pendidikan Pancasila dan sebagai sumber sosiologis pendidikan Pancasila.

Republik Indonesia adalah negara hukum dan salah satu sinonim atau ciri-cirinya adalah pemerintahan. "Nilai-nilai Pancasila digali dari bumi pertiwi Indonesia (Ir. Soekarno)". Dari pernyataan tersebut mengandung makna bahwa nilai-nilai Pancasila sudah ada dan berkembang di dalam kehidupan masyarakat Indonesia sejak jaman sebelum kemerdekaan. Artinya bahwa nilai-nilai Pancasila sudah menjadi kebiasaan dan perilaku yang dilakukan masyarakat di bumi pertiwi ini. Namun di era milenial ini generasi muda sudah meninggalkan nilai-nilai Pancasila, maka jelas bahwa Pendidikan Pancasila merupakan wadah menambatkan nilai-nilai pancasila pada tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan Pancasila merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengajarkan dan melestarikan nilai-nilai Pancasila dalam tatanan kehidupan bangsa Indonesia. Pendidikan Pancasila harus bisa membangun kepekaan sosial maupun tanggung jawab sosialnya. Urgensi Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi adalah mengembangkan pemikiran mahasiswa dalam mengelola nilai-nilai kehidupan yang sesuai dengan ideologi Pancasila. Pancasila yang merupakan hasil pemikiran yang tinggi, luas dan mendalam dari para pendiri negara Indonesia merupakan visi kehidupan berbangsa yang harus diamalkan oleh seluruh warga negara Indonesia dengan penuh akal dan kesadaran.

Pandangan hidup dan kepribadian bangsa yang nilainilainya bersifat nasional yang mendasari kebudayaan bangsa, maka nilai-nilai tersebut merupakan perwujudan dari aspirasi (citacita hidup bangsa) (E. D. Inahasari. 2019). Pancasila memberikan pedoman hukum untuk mewujudkan keadaan negara yang lebih baik berdasarkan nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan. Hakikat Pancasila itu sendiri ialah nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia sepanjang sejarahnya. Secara historis, Pancasila merupakan hasil karya bersama yang terkandung dalam Pembukaan UUD 1945. Rumusan Pancasila yang sah dan benar sebagai pandangan hidup bangsa dan juga sebagai dasar negara Indonesia adalah yang tercantum dalam Pembukaan UUD 1945.

Empati dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk memahami apa yang orang lain pikirkan dan alami pada situasi tertentu (G. Y. A. M. S. P. 2012). Empati awal diperkenalkan oleh Titchener sebagai terjemahan bahasa Inggris dari kata bahasa German

“Einfühlung” dimana sebenarnya digunakan saat pelajaran estetika untuk menggambarkan hubungan antara seseorang dengan sebuah benda seni. Selama abad 20 istilah ini lebih diterapkan pada hubungan antar manusia, dengan kurang lebih dua penekanan yang timbul, salah satunya mengacu pada komponen afektif empati, dan lainnya mengacu pada komponen kognitif empati. Empati merupakan salah satu bentuk emosi kesadaran diri, selain rasa malu, rasa cemburu, rasa bangga dan rasa bersalah. Menurut Darwin, emosi-emosi tersebut berawal dari perkembangan kesadaran diri serta melibatkan penguasaan peraturan dan standar. Mead menyatakan bahwa empati yakni kemampuan mengambil peran orang lain dan melihat perspektif orang lain dihubungkan dengan diri sendiri. Dengan kata lain, empati melibatkan persepsi.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang saya lakukan saat ini menggunakan metode kualitatif non interaktif yang dalam pelaksanaannya yaitu dengan melakukan analisis dan pengumpulan fakta dan informasi dari berbagai literatur dan dokumen yang berkaitan langsung dengan pembahasan. Setelah mengumpulkan sumber informasi, peneliti membaca secara teliti dan mendalam, menganalisa data dari semua sumber yang telah dikumpulkan serta merangkainya menjadi sebuah kesimpulan yang jelas dan padat. Meskipun terlihat mudah, namun dalam teknis pelaksanaannya memerlukan ketekunan serta ketelitian yang tinggi dalam mencari sumber, membaca, mencatat serta mengelola data agar sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam proses humanisasi. Pendidikan harus dapat memberikan kontribusi pada perkembangan fisik dan psikologis seseorang tanpa batasan usia. Pendidikan adalah usaha yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan dan perkembangan seseorang melalui tahapan yang berbeda-beda (E. F. 2019). Pendidikan juga dapat dipahami sebagai upaya terencana untuk mencapai pembelajaran dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik, baik dalam bidang keagamaan, pengendalian diri, budi pekerti, kecerdasan dan segala keterampilan lainnya dan sebagai negara. Sebagaimana tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, salah satu tujuan Indonesia yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut serta dalam ketertiban dunia. Akan tetapi, pelaksanaan pendidikan memiliki banyak masalah dan kesulitan, terutama pandangan bahwa keberhasilan suatu pendidikan hanya bertumpu pada kecerdasan intelektual atau bahasa, sedangkan rasa peningkatan moralitas dan kepribadian siswa dihindari. Akibatnya, sekarang semakin banyak persaingan yang membenarkan segala cara untuk mencapai nilai terbaik untuk uang. Saling menghormati, gotong royong, empati sebagai nilai-nilai luhur etika budaya mulai hilang.

Bagian penting dari pendidikan karakter yang dapat mengembangkan kepribadian mahasiswa secara mendasar disebut pendidikan empati. Istilah empati yang digunakan Goleman untuk menjelaskan tentang kemampuan seseorang untuk memahami pengalaman subjektif orang lain (R. Ivan. 2015). Empati juga dapat diartikan sebagai wujud kepedulian dan rasa sayang pada setiap hubungan emosional seseorang dalam beradaptasi secara emosional dengan orang lain. Hal terpenting untuk memahami sesuatu yang sedang dirasakan orang lain yakni kemampuan untuk membaca ekspresi wajah, cara bicara dan gerak-gerik. Tiap insan di dunia ini sejak dilahirkan sudah memiliki potensi bersikap empati. Empati merupakan salah satu karakter dasar yang dimiliki bangsa Indonesia yang harus dikembangkan. Menumbuhkan sikap empati adalah suatu keharusan dalam menciptakan suatu kesatuan bangsa yg utuh. Karakter empati akan menciptakan warga sebagai orang-orang yg ramah, saling tahu perasaan orang lain, kepedulian dan membangun eksklusif yg menyenangkan, menenangkan dan terbuka pada orang lain.

Mahasiswa ikut serta dalam kemajuan serta menjadi acuan perubahan bangsa (M. S. A. 2017). Kepribadian bangsa yang memajukan bahwasanya bangsa Indonesia harus tetap bersatu dalam menghadapi sebuah masalah ialah Pancasila, Artinya ialah bersatu tanpa

melihat perbedaan antar golongan. Nilai-nilai pada Pancasila dapat menjadi suatu landasan dalam melakukan suatu tindakan, nilai-nilai tersebut harus dilakukan salah satunya oleh para mahasiswa, Karena mahasiswa memiliki peran yaitu menjaga nilai-nilai Pancasila, mahasiswa juga ikut serta dalam mengamalkan pancasila, seperti yang kita ketahui Pancasila merupakan ideologi bangsa Indonesia yang telah menjadikan pancasila sebagai dasar negara.

Peran mahasiswa dalam organisasi di kampus dapat meningkatkan pengetahuan moralitas dan sosial, mahasiswa kritis akan menciptakan ide dan gagasan baru yang positif (N. G. 2017). Mengembangkan perilaku luhur yang mencerminkan sikap kekeluargaan dan gotong royong, mengembangkan sikap adil terhadap sesama, dan menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban (D. Angraini. 2014). Mahasiswa sangat berpengaruh besar terhadap masyarakat, oleh karena itu mahasiswa diharapkan dapat menjalankan nilai-nilai Pancasila yang telah menjadi pedoman hidup bangsa Indonesia dan menegakkan hal yang telah menyeleweng dari Pancasila. Adapun untuk dapat berperan aktif dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi bangsa, mahasiswa harus terlebih dahulu dapat menerapkan nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat dan akademik. Peran mahasiswa yang harus dilakukan dalam upaya mengamalkan nilai-nilai Pancasila termasuk sila kelima, yakni agar bisa membuat tempat bagi para pemuda generasi bangsa sehingga menumbuhkan jiwa-jiwa kepemimpinan yang bersikap adil dan sikap saling menghargai pendapat antar sesama (T. S. 2015).

Pendidikan dalam Pancasila adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk pengetahuan, karakter, dan keahlian mata pelajaran yang relevan dengan kurikulum masing-masing. Karakter Pancasila diantaranya yakni mengembangkan potensi pembelajaran, mempersiapkan peserta didik, membangun budaya Pancasila dan mewujudkan pendidikan Pancasila sebagai sistem pengetahuan yang jelas. Urgensi pendidikan Pancasila adalah untuk memantapkan semangat kebangsaan peserta didik sebagai calon pemimpin yang tidak mudah terombang-ambing oleh ide-ide asing, yang dapat didorong untuk tidak menduduki nilai-nilai Pancasila dan menjawab tantangan dunia dengan mempersiapkan warga negara dengan pengetahuan dan pemahaman, menghargai, berkomitmen. (Iga. 2021).

SIMPULAN

Sifat empati merupakan kemampuan seseorang untuk menyadari perasaan, kepentingan, kehendak, masalah atau kesulitan yang sedang dirasakan orang lain. Empati dapat disebut juga ikut merasakan apa yang orang lain rasakan. Kemampuan empati membuat mahasiswa menjadi dapat lebih melihat dan mengenal dirinya sendiri, dapat lebih menyadari serta memperhatikan peran dan sudut pandang orang lain di sekitarnya mengenai suatu masalah. Empati memungkinkan seseorang untuk membangun hubungan sosial dengan orang lain di sekitarnya. Dengan cara memahami apa yang orang lain pikirkan dan rasakan, seseorang dapat merespon dengan tepat pada saat berada dalam situasi sosial. Sebagai warga negara Indonesia khususnya mahasiswa yang memiliki pandangan hidup dari Pancasila, sudah sepatutnya memiliki rasa empati yang dapat diterapkan pada kehidupan. Mahasiswa yang pemikirannya bersumber dari Pancasila tentu akan dipastikan mahasiswa tersebut memiliki rasa empati yang tumbuh pada dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Kartini. D. A. Dewi. (2021). Implementasi Pendidikan Pancasila dalam Menumbuhkan Rasa Nasionalisme Generasi Muda di Era Digital
- D. Angraini. (2014). Hubungan Kualitas Persahabatan dan Empati Pada Pemaafan Remaja Akhir
- D. N. Rachmah. (2014). Empati Pada Pelaku Bullying
- E. Fithriyana. (2019). Menumbuhkan Sikap Empati Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Sekolah Berasrama

- E. D. Inahasari. (2019). Peran Pancasila Dalam Kehidupan Sosial dan Budaya
- G. Y. Asih. M. M. S. Pratiwi. (2012). Perilaku Prosocial Ditinjau Dari Empati dan Kematangan Emosi
- R. Ivan. (2015). Integrasi Nilai-Nilai Kecerdasan Emosional Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sma: Perspektif Daniel Goleman", HUNAF: Jurnal Studia Islamika
- I. Setyawan. (2011). Peran Keterampilan Belajar Kontekstual dan Kemampuan Empati Terhadap Adversty Intelligence pada Mahasiswa
- M. S. Arumi. (2017). Empati Mahasiswa Psikologi
- M. A. Adriansyah. T. A. Rama. A. Anggara. (2016). Pengaruh Pelatihan Meditasi dan Self Hypnosis Untuk Meningkatkan Empati
- Nurwardani, P, Saksama, H.Y., Kuswanjono, A, Munir, M, Mustansyir, R, Nurdin, E.S., Mulyono, E., Prawatyani, S.J., Anwar,A.A., Evawany, Priyautama, F., Festanto, A. (2016). Pendidikan Pancasila: Untuk Perguruan Tinggi. Jakarta: Kemristekdikti Ditjen Belmawa.
- N. Fauziah. (2014). Empati, persahabatan, dan kecerdasan adversitas pada mahasiswa yang sedang skripsi
- N. Gustini. (2017). Empati kultural pada mahasiswa
- T. Sutanti. (2015). Efektivitas Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Empati Mahasiswa Prodi BK Universitas Ahmad Dahlan
- G. J. Iga. (2021). Implementasi Nilai-Nilai yang Terdapat pada Sila Kedua Pancasila Terhadap Kehidupan Bangsa